

## BAB II

### STUDI KRITIS PEMAHAMAN HADIS

#### A. Dasar-Dasar Memahami Hadis

##### 1. Hadis dan Fungsi Nabi

###### a. Pengertian Hadis

Kata "Hadis" atau al-hadis menurut bahasa berarti *al-Jadîd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadîm* (sesuatu yang lama). Kata **hadis** juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya, ialah *al-ahâdis*. Secara terminologi, ahli hadis dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Di kalangan ulama hadis sendiri ada juga beberapa definisi yang antara satu sama lain agak berbeda. Ada juga yang mendefinisikan hadis, adalah : "*Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, dan hal ihwalnya (taqrir)*"<sup>12</sup>.

Ulama hadis menerangkan bahwa yang termasuk "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasanya. Ulama ahli hadis yang lain merumuskan pengertian hadis dengan : "Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya"<sup>13</sup>.

Ulama hadis yang lain juga mendefinisikan hadis sebagai berikut : "Sesuatu yang didasarkan kepada Nabi SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya".

Dari ketiga pengertian tersebut, ada kesamaan dan perbedaan para ahli hadis dalam mendefinisikan hadis. Kesamaan dalam mendefinisikan

---

<sup>12</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, (Bandung: al-Ma'arif, th.1991), h. 6.

<sup>13</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, (Semarang: Rasail, th.2007), h. 2.

hadis ialah hadis dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan perbedaan mereka terletak pada penyebutan terakhir dari perumusan definisi hadis. Ada ahli hadis yang menyebut hal ihwal atau sifat Nabi sebagai komponen hadis, ada yang tidak menyebut taqir<sup>14</sup>.

Kemudian ada ahli hadis yang menyebut taqir Nabi secara eksplisit sebagai komponen dari bentuk-bentuk hadis, tetapi ada juga yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al-nya*. Sedangkan ulama Ushul, mendefinisikan hadis sebagai berikut : "*Segala perkataan Nabi SAW. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara*".

Berdasarkan pengerucutan definisi hadis baik dari ahli hadis maupun ahli ushul, terdapat persamaan yaitu: "memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul SAW, tanpa menyinggung-nyinggung perilaku dan ucapan shabat atau tabi'in.

## **b. Fungsi Nabi**

Al-Qur'an menempati kedudukan tertinggi atas semua orang muslim, sedangkan Nabi berada pada posisi setelah al-Qur'an. Kedudukan ia tidak bersumber dari penerimaan komunitas atas keberadaan Nabi sebagai seseorang yang mempunyai kekuasaan, tetapi kedudukan beliau diekspresikan melalui kehendak wahyu yang diturunkan Allah<sup>15</sup>, dan ia

---

<sup>14</sup> Diantara yang tidak memasukkan taqir dalam pendefinisian hadis adalah Ibn al-Subkiy. Menurutnya, kata taqir sudah masuk dalam kata "*af'al*". lebih lanjut lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad hadist: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Bandung: Bulan Bintang, th.1995), h. 26.

<sup>15</sup> Dr. Moh. Ishom Yoesqi, *Eksistensi Hadis & Wacana Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: CV.Grafka Indah, th. 2007), h. 30 /lihat juga: MM. Azami, *Studies Hadith Methodology and Literature*,(Washington: American Trust Publications, 1977), h. 5

diangkat dan diberi potensi oleh Allah yang dikehendaki menjadi seorang Nabi sebagai utusanNya. Sehingga sesuatu yang diterimanya atau yang dimilikinya adalah karunia ataupun hikmah<sup>16</sup>.

Nabi Muhammad sebagai Rasulallah yang merupakan personifikasi utuh dari agama, perintah dan kitab Allah, juga secara sosio-kultural memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tuntutan umat islam secara normal. Karena itu pula pernyataan, pengamalan, persetujuan, dan hal ihwalnya sebagai hadis menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dan peranannya, karena merupakan sumber ajaran islam yang kedua setelah Al-Qur'an<sup>17</sup>.

## 2. Kedudukan Hadis

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat islam<sup>18</sup>. Hadis Nabi juga dijadikan sebagai sumber penjelasan ketentuan agama islam, sebagaimana ditentukan dalam agama islam. Dalam surat An-Nahl ayat 89 :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَتِيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ...

*“Kami turunkan kepadamu al-kitab(Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu....”*

Ayat diatas menunjukkan keberadaan hadis Nabi, bahkan telah memberikan kedudukan yang sangat penting terhadap hadis Nabi.

Di sisi lain juga dijelasakn bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan sumber utama ajaran islam. Di dalamnya terdapat berbagai aturan

<sup>16</sup> *Ibid*, Dr. Moh. Ishom Yoesqi, h. 30

<sup>17</sup> Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, th.1996), h.5

<sup>18</sup> Drs. Ishom Yoesqi M.ag, *Opcit*

menyangkut aqidah, akhlak, dan hukum. Al-Qur'an hanya mengatur secara garis besar mengenai berbagai aturan itu.

Nabi Muhammad saw sebagai penyampai ajaran Al-Qur'an diberi otoritas untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang telah diwahyukan kepadanya. Dengan demikian, hadis/sunnah menjadi sebagai penjelas dan pelaksana dari apa yang ditulis dalam Al-Qur'an. Dari sini dapat diketahui bahwa hadis (as-Sunnah) baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi, merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa alasan, yakni:

*Pertama* fungsi hadis sebagai pejelasan al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai penjelasa atau tambahan terhadap al-Qur'an, tentunya pihak penjelas (Hadis) diberikan peringkat kedua setelah pihak yang dijelaskan (al-Qur'an). Dengan demikian, segala uraian dalam Hadis berasal dari al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung segala permasalahan secara paripurna dan lengkap, baik menyangkut masalah duniawi maupun ukhrawi, tidak ada suatu masalah yang tertinggal<sup>19</sup>.

*Kedua*, Manyoritas Hadis relatif kebenarannya (*zhannîy ats-tsubût*). Seluruh umat Islam juga telah berkonsensus bahwa al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan secara mutawâtir (para periwayat secara kolektif dalam segala tingkatan). Maka ia memberi faedah *qath'î ats-tsubût* (absolut kebenarannya) dari Nabi, kemudian diantaranya ada yang memberi petunjuk makna secara tegas dan pasti (*qath'î ad-dilâlah*) dan secara relatif petunjuknya (*zhannîy ad-dilâlah*). Sedangkan Hadis, diantaranya ada yang *mutawâtir* yang memberikan faedah *qath'î ats-tsubût*, dan diantaranya bahkan yang manyoritas *ahâd* (periwayatan secara individual) memberikan faedah relatif kebenarannya (*zhannîy ats-tsubût*) bahwa ia

---

<sup>19</sup> Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, th.2009), h. 22

dari Nabi saw. meskipun secara umum dapat dikatakan *qath'î ats-tsubût* (absolut kebenarannya)<sup>20</sup>.

Keduanya memberikan dua faedah *qath'î* dan *zhannîy ad-dilâlah*. Tentunya tingkat Hadis yang sebagian besar memberikan faedah *zhannîy ats-tsubût* dengan dua petunjuk tersebut, jatuh nomor dua setelah al-Qur'an yang berfaedah *qath'î ats-tsubût* dengan dua petunjuk pula.

### 3. Memahami Hadis dalam Koridor Qur'an

#### a. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Memahami Hadis

Bersama al-Qur'an, hadis menjadi krusial, tidak saja karena posisinya sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga karena ia menjadi tambang informasi bagi pembentukan disiplin ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, fiqh, historiografi dan bangunan budaya Islam. Tetapi, berbeda dengan al-Qur'an, hadis tidaklah bersifat *qath'iy al-wurud*, sebab sebagian besar periwayatannya tidak melalui proses yang tawatur. Karena itu sebagian besar hadis Nabi bersifat *zanniy al-wurud*, yakni "diduga kuat" disampaikan Nabi. Di sisi lain, tidak tercatatnya sebagian besar hadis Nabi sejak masa yang paling awal dan penyebarannya secara lisan membawa implikasi atas sifat orisinil hadis, baik itu terhadap sebagian teks hadis karena riwayat *bi al-ma'na*, maupun terhadap keseluruhan: sanad dan matan, karena pemalsuan-pemalsuan<sup>21</sup>.

Umat Islam menempatkan hadis sebagai pedoman hidup setelah al-Qur'an, tentunya dalam pengamalan juga dalam memahami yang terkandung di dalamnya. Dalam hal memahami hadis, maka harus terlepas dari 3 golongan, dan harus memperhatikan 3 hal. karena tiga golongan tersebut merupakan tiga golongan yang sangat berbahaya bagi kemurnian hadis Nabi, diantara 3 golongan yang harus dihindari adalah:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, h. 23

<sup>21</sup> *Studi Kritis Atas Hadis Nabi* \_ [www.Maiz's Blog.htm](http://www.Maiz's Blog.htm), 20 Maret 2010

*Pertama*, Tahrif (penyelewengan) atau orang-orang yang berlebih-lebihan Tahrif datang melalui jalan *ghuluw* dalam *dien* (agama) dan menyimpang dari sifat *wasath* (pertengahan) *dien*, dan keluar dari sifat “praktis dan murah. Hal inilah yang dinaksudkan dengan sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) baik dalam berakidah, beribadah maupun berperilaku yang menyebabkan kehancuran umat-umat terdahulu (ahlu al-kitab)<sup>22</sup>.

*Kedua*, Pemalsuan yang dibuat oleh Ahlul bathil. Di samping tahrif, ada pernyataan yang dibuat-buat oleh Ahlul bathil di mana mereka berupaya menginvasi manhaj Nabawi, membuat bid’ah yang kontradiksi dengan sifatnya dan ditolak oleh akidah dan syari’ah yang dibawanya.

Hal itu mereka lakukan untuk mencoba mengubah-ubah al-Qur’an yang dijamin keasliannya oleh Allah. Bahkan dengan kelancangannya mereka berani mengatakan: “Rasulullah telah bersabda “.....”, dengan tanpa keterangan atau sanad<sup>23</sup>.

Namun usahanya tersebut tidak berkelanjutan, karena para Ulama (yang menjaga keafshahan dan kemurnian hadis) tidak membiarkan mereka (ahlul bathil) untuk menyebarkan usaha buruknya lewat manhaj ketelitian dan kedetilan pada isnad maupun matan dalam hadis.

*Ketiga*, ta’wil orang yang bodoh. Penta’wilan inilah yang mencoreng dan mengubah hakikat islam dengan menyelewengkan makna yang sebenarnya, seperti yang diperbuat oleh Ahlu al-Bathil dengan tahrifnya<sup>24</sup>.

Selain menghindari dari tiga golongan di atas, dalam hal upaya untuk merealisasikan memahami hadis juga harus memperhatikan

---

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawy, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, (Jakarta: Islamuna Press, th. 1994), h.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 111

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 112

prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuhnya ketika berinteraksi dengan hadis, yaitu;

- 1) Meneliti kesahihan hadis sesuai dengan acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat di percaya, baik sanad maupun matan.
- 2) Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, asbab al-wurud teks hadis untuk menentukan makna suatu hadis yang sebenarnya.
- 3) Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat<sup>25</sup>.

#### **b. Fungsi Hadis terhadap al-Qur'an**

Memahami hadis berarti memahami fungsi kegunaan hadis pula. Fungsi hadis terhadap al-Qur'an secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sangat dalam dan global (*li al-bayân*). Namun upaya penjelasan tersebut diperinci oleh para ulama ke berbagai bentuk penjelasan<sup>26</sup>. Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayân*) hadis terhadap al-qur'an, yaitu sebagai berikut:

##### 1. *Bayân Taqrîr*

Posisi hadis sebagai penguat (*taqrîr*) atau memperkuat keterangan al-Qur'an (*ta'qîd*). Sebagian ulama menyebut *bayân ta'qîd* atau *bayaân taqrîr*. Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan al-Qur'an. Misalnya, suatu hadis yang meriwayatkan tentang shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Maka hadis tersebut juga diperkuat dalam al-qu'an.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 114

<sup>26</sup> Dr. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, th. 2009), h. 16

## 2. *Bayân Tafsîr*

Hadis sebagai penjelas (*tafsîr*) terhadap al-qur'an, fungsi inilah yang terbanyak pada umumnya. Penjelasan yang dimaksudkan ada 3 macam, yaitu:

### a) *Tafshîl al-Mujmal*

Hadis memberi penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat global (*tafshîl al-Mujmal*= memperinci yang global), baik yang berkaitan pada masalah ibadah maupun hukum. Sebagian ulama menyebutnya dengan *bayân tafshîl* atau *bayân tafsîr*. Misalnya perintah shalat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an hanya diterangkan secara global “dirikanlah shalat” tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya, berapa kali dalam sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, dan sebagainya (terkait dengan teknis pelaksanaannya). Kemudian penjelasan mengenai rincian pelaksanaannya dijelaskan dalam hadis “shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat.

Hal ini menunjukkan bahwa hadis yang menjelaskan bagaimana shalat tersebut dilaksanakan secara benar sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an.

### b) *Takhsîs al-‘Âm*

Hadis mengkhususkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum (*bayân takhsî*)

### c) *Taqyîd al-Muthlaq*

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat al-Qur'an. Artinya, al-Qur'an keterangannya secara mutlak, kemudian ditakhsîsh dengan hadis yang khusus (*bayân taqyîd*).

### 3. *Bayân Naskhî*

Hadis menghapus (*nasakh*) hukum yang diterangkan dalam al-Qur'an.

### 4. *Bayân Tasyri'î*

Hadis menciptakan hukum syariat (*tasyri'*) yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi sunnah/hadis sebagai dalil pada sesuatu hal yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Mayoritas mereka berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan yang lain berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks al-Qur'an<sup>27</sup>.

## **B. Teori Pemahaman Hadis**

Untuk memahami suatu hadis diperlukan seperangkat instrumen seperti: pengetahuan bahasa, informasi tentang situasi yang berkaitan dengan munculnya sebuah hadis, serta setting sosial budaya pada masa itu. Pemahaman yang cermat pada suatu hadis dapat berupa sikap kritis sampai dengan penolakan akan keotentikkan sebuah hadis setelah semua perangkat pemahaman diterapkan<sup>28</sup>.

Memahami teks hadis merupakan suatu persoalan yang urgen untuk dikedepankan. Persoalan ini terkadang menjadi semakin kompleks karena tergantung kepada keberadaan hadis itu sendiri dalam banyak aspeknya, berbeda dengan al-Qur'an yang pengkodifikasinya relatif dekat dengan masa hidup Nabi Saw<sup>29</sup>.

Yusuf al-Qaradhawi memberikan delapan metode untuk memahami assunnah an-nabawiyah dengan baik. Dalam pemahaman hadis Nabi tersebut,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.17-18

<sup>28</sup> Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*, (Yogyakarta, Lesfi, th.2003), h. 41.

<sup>29</sup> Fazlurrahman Dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, th. 2002), h.137.

salah satunya adalah memahami hadis dengan memperhatikan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya (asbâbul wurûd)<sup>30</sup>, atau yang berkaitan dengan sebab atau alasan tertentu yang dikemukakan dalam hal meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan.

Dengan demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang<sup>31</sup>. Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum, mana yang bersifat temporal, kekal, parsial atau yang total.

#### **Metodologi Pemahaman Hadis Menurut Qardhawi**

Imam Qardhawi merumuskan beberapa metode dalam memahami sebuah Hadis, di antaranya adalah :

##### **a. Memahami as-Sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an**

Gagasan mengenai pentingnya memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an ini bukan orisinal sebagai gagasan Qardhawi saja. Pemikiran-pemikiran lain pada umumnya memiliki gagasan yang sama. Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* menyediakan hampir keseluruhan babnya

---

<sup>30</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, h.1993), h. 95

<sup>31</sup> Bustamin; M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, th. 2004), h. 97.

untuk menegaskan betapa pentingnya pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. untuk mempertimbangkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an<sup>32</sup>.

Hal ini berdasarkan pada argumentasi bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang menempati hierarki tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam. Sedangkan hadis adalah penjelas atas prinsip-prinsip al-Qur'an, dalam arti lain penjelas tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan. Oleh karena itu makna hadis dan signifikansi kontekstualnya tidak boleh atau tidak bisa bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an<sup>33</sup>.

**b. Memadukan beberapa hadis yang mengemukakan satu topik**

Qardhawi menjelaskan bahwa agar bisa berhasil untuk memahami sunnah secara benar, kita harus menghimpun dan memadukan beberapa hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu (satu topik). Kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutasyabihat* (belum jelas artinya) disesuaikan dengan hadis yang *muhkam* (jelas maknanya), mengaitkan yang mutlak (terurai) dengan yang *muqayyad* (terbatas), dan menafsirkan yang *'am* dengan yang *khash*.

Melalui cara ini, suatu hadis dapatlah dipahami dan dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup> Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Atara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, h.11, th. 1996)

<sup>33</sup> Bustamin; M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.90, th.2004

<sup>34</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, h.106. Lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah* (Solo; Pustaka Mantiq, 1995), h.141

Sebagaimana yang sudah ditetapkan, bahwa sunnah menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya. Dalam arti bahwa sunnah merinci apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an secara garis besarnya, menafsirkan bagian-bagiannya yang kurang jelas. Mengkhususkan yang umum, dan membatasi apa yang disebutnya secara lepas (*muthlaq*).

Pendapat tersebut harus diterapkan pula antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya. Apabila hanya terfokus pada satu topik hadis tertentu seringkali menjerumuskan ke dalam kesalahan, dan menjauhkannya dari kebenaran mengenai maksud sebenarnya dari konteks hadis tersebut<sup>35</sup>.

**c. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan**

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada kontradiksi dalam nash-nash syariat, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Walaupun ada itu terbatas padalahirnya saja bukan padahakikat dan realitas. Dan apabila terdapat hadis yang seperti itu, kita wajib menghilangkannya dengan cara sebagai berikut:

1) Penggabungan didahulukan sebelum pentarjihan

Untuk memahami as-Sunnah secara baik, yaitu dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadis sahih yang redaksinya tampak saling bertentangan, begitu juga dengan makna yang kandungannya, yang sepintas lalu tampak berbeda. Kemudian semua hadis dikumpulkan dan masing-masing dinilai secara proporsional, sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan. Pada pembahasan ini

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h.106. Lihat juga Bustamin; M. Isa H.A. Salam, *Metodologi...*,h.92

hanya menekankan pada hadis-hadis yang sahihsaja, sedangkan hadis yang dhaif tidak termasuk karena kualitasnya lemah<sup>36</sup>.

## 2) Soal Naskh dalam hadis

Pada hakekatnya naskh dalam hadis, tidak sebesar naskh dalam al-Qur'an. Hal itu mengingat bahwa al-Qur'an pada dasarnya adalah pegangan hidup yang bersifat universal dan abadi. Sedangkan sunnah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Saw. Jika ada dua hadis dan dapat diamalkan keduanya maka diamalkanlah, dan tidak boleh salah satu dari keduanya mencegah diamalkannya yang lain.

Akan tetapi apabila tidak ada kemungkinan keduanya dapat dihindarkan dari pertentangan, maka ada dua jalan untuk ditempuh yaitu: 1) jika diketahui salah satu dari keduanya merupakan nasikh dan lainnya mansukh, maka yang diamalkan nasikh-nya saja. 2) Apabila keduanya saling bertentangan dan tidak ada petunjuk mana yang nasikh dan mansukh, maka tidak boleh berpegang pada salah satunya, kecuali berdasarkan suatu alasan yang menunjukkan bahwa hadis yang dijadikan pegangan lebih kuat dari yang satunya<sup>37</sup>.

### **d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya**

Salah satu cara untuk memahami sunnah nabawy yang baik adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab atau alasan (*'illah*) tertentu yang dikemukakan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu hadis. Selain itu, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan. Dengan

---

<sup>36</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, h. 117-130

<sup>37</sup> *Ibid*, h.131

demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang<sup>38</sup>.

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan asbabul wurud. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum, mana yang bersifat temporal, kekal, parsial atau yang total. Masing-masing mempunyai hukum atau pengertian sendiri, dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami hadis dengan baik dan benar<sup>39</sup>.

**e. Memisahkan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dalam setiap hadis**

Sebagian orang banyak yang keliru dalam memahami sunnah nabawy dengan mencampuradukkan antara tujuan atau alasan yang hendak dicapai, sunnah dengan prasarana temporer atau lokal dan kontekstual yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju. Mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini, seakan-akan sarana itulah satu-satunya tujuan. Padahal, siapapun yang benar-benar berusaha untuk memahami sunnah Nabi Saw serta rahasia-rahasia yang dikandungnya akan mendapat kejelasan bahwa yang paling pokok adalah tujuannya. Sedangkan yang berupa prasarana adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Bustamin; M. Isa H.A. Salam, *Metodologi...*, h. 97

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, h. 132

<sup>40</sup> *Ibid*, h.148. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *bagaimana Bersikap terhadap Sunnah*, h.186

Setiap sarana dan prasarana, dapat saja berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan itu semua mengalami suatu perubahan. Al-Qur'an juga menjelaskan dan menegaskan tentang sarana atau prasarana yang cocok untuk suatu tempat atau masa tertentu. Hal tersebut bukan berarti bahwa kita harus berhenti padanya saja, dan tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang selalu berubah dengan berubahnya waktu dan tempat<sup>41</sup>.

**f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis**

Menurut Qardhawi ada hadis Nabi yang sangat jelas maknanya dan sangat singkat bahasanya, sehingga si pembaca hadis tidak memerlukan penafsiran atau ta'wilan untuk memahami makna dan tujuan Nabi. Selain itu, ada juga redaksi Nabi yang menggunakan kata majazi, sehingga tidak mudah dipahami dan tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti tujuan Nabi. Hadis dalam kategori kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering dipergunakan Nabi karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab<sup>42</sup>.

Majaz di sini meliputi: *Lughawy*, *'Aqly*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam unhgkapan lainnya yang tidak merujukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan pelbagai indikasi yan menyertainya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual<sup>43</sup>.

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Bustamin; M. Isa H.A Salam, *Metodologi...*, h.98

<sup>43</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami...*, h.167.

**g. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata**

Di antara kandungan-kandungan hadis Nabi adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam gaib yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat di alammaya. Seperti, Malaikat yang diciptakan Allah dengan tugas-tugas tertentu, begitu juga Jin dan Setan yang diciptakan untuk menyesatkan manusia. Kecuali mereka hamba-hamba Allah yang berbeda jalannya<sup>44</sup>.

Sebagian besar hadis-hadis yang menerangkan tentang alam gaib bernilai shahih, namun yang diriwayatkan shahih pun tidak sedikit, oleh karena itu, hadis-hadis yang bernilai shahih harus dipahami secara proposional, yakni antara yang membicarakan alam kasap mata dengan yang membahas tentang alam gaib.

**h. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis**

Suatu hal yang amat penting dalam memahami as-Sunnah dengan benar yaitu memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat As-Sunnah. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini tentunya akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat hidupnya. Adakalanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan makna tertentu pula<sup>45</sup>.

Sementara itu, tidak ada batasan untuk menggunakan istilah atau kata-kata tertentu. Akan tetapi yang dikhawatirkan disini adalah menafsiri lafadz-lafadz yang tertentu dalam sunnah (termasuk pula dalam Al-Qur'an), dengan menggunakan istilah modern. Dari sinilah seringkali nampak adanya penyimpangan dan kekeliruan. Oleh karena itu,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 189

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.195

penguasaan arti dan makna pada dasarnya akan membantu memahami apa Sesungguhnya yang dimaksud oleh hadis secara proporsional<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Bersikap...*, h.236